



PENGARUH POLA ASUH IBU, BERAT BAYI LAHIR RENDAH (BBLR), EKONOMI KELUARGA
TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24 – 59 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS CIGANDAMEKAR KABUPATEN KUNINGAN

*(The Effect of Maternal Parenting, Low Birth Weight (LBW), Family Economy on The Incidence of
Stunting in Children Aged 24 – 59 Months in the Working Area of Cigandamekar Health Center,
Kuningan Regency)*

Oleh:

Fitriani Ekawati¹, Hanifah Mardhotillah^{2*}, Al Rivan Marsyah Dzikri³

Politeknik Kesehatan KMC Kuningan

e-Mail : ¹fitrianiekawati05@gmail.com, ^{2*}hmfhmardhotillah@gmail.com,
³alrivanmarsyahdzikri16@gmail.com

INFO ARTIKEL	
Artikel Masuk : 2024-01-09	Abstrak
Artikel Review: 2024-01-15	<i>Stunting merupakan kondisi gagal tubuh pada anak usia dibawah lima tahun akibat kekurangan gizi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan sekitar 8,9% atau 6,155 balita dari 68.404 mengalami stunting, sementara di wilayah Puskesmas Cigandamekar ditemukan angka stunting pada anak usia 24 – 59 bulan sebesar 25,6% atau 556 balita. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, seperti pola asuh ibu, hygiene dan sanitasi, status ekonomi, dan anak dengan BBLR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu, anak dengan BBLR, dan status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian crossectional. Sampel penelitian yang digunakan ialah balita berusia 24 – 59 bulan dengan jumlah 154 sampel yang diperoleh menggunakan teknik simple random sampling. Analisis penelitian menggunakan uji spearman rank dan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara pola asuh, BBLR, status ekonomi terhadap kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan di Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan ($p < 0,05$).</i>
Artikel Revisi: 2024-01-20	
Kata Kunci: Balita, BBLR, pola asuh, status ekonomi, stunting	
Keywords: Toddlers, lbw, parenting patterns, economic status, stunting	

	Abstract <i>Stunting is a condition of body failure in children under five years of age due to malnutrition. Based on data from Kuningan Regency Health Office, around 8,9% or 6,155 toddlers out of 68,404 experienced stunting. While in the Cigandamekar Health Center area, stunting rare in children aged 24 – 59 months was found to be 25,6% or 556 toddlers. Many factor influence the incidence of stunting, such as maternal parenting patterns, hygiene and sanitation, economic status and children with LBW. This study aims to determine patterns, children with LBW, and family economic status with the incidence of stunting in children aged 24 – 59 months. This study is an analytical study with a cross-sectional research design. The research sample used was toddlers aged 24 – 59 months with a total of 154 samples obtained using simple random sampling techniques. The research analysis used the Spearman rank test and chi square test. The results of the study showed that there was an influence between parenting patterns, LBW, and economic status on the incidence of stunting in children aged 24 – 59 months at the Cigandamekar Health Center, Kuningan Regency ($p < 0,05$).</i>
--	---

PENDAHULUAN

Kurangnya asupan makan dari rekomendasi kebutuhan harian menjadi faktor utama anak mengalami kekurangan gizi dan berisiko mengalami stunting apabila terjadi dalam jangka panjang. Stunting merupakan permasalahan kesehatan dimana terjadinya gagal tumbuh kembang pada anak yang diakibatkan karena malnutrisi, infeksi yang berulang, serta minimnya dorongan psikososial. Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) menyatakan anak dikatakan mengalami stunting apabila tinggi badan sesuai usianya berada dibawah nilai dua standar deviasi median (Adriani et al., 2022; Fajar et al., 2023; Sari & Sari, 2023). Proses terjadinya stunting bersifat progresif, stunting akan dimulai saat janin masih berada dalam kandungan dan mulai terlihat ketika anak memasuki usia dua tahun (Sari & Sari, 2023).

Pada tahun 2016, WHO menyebutkan angka stunting pada balita mencapai 22,9% dan balita pendek menjadi penyebab kematian dari seluruh penyebab kematian yang terjadi pada balita dengan angka mencapai 2,2 juta kasus. Di wilayah Asia dan Afrika hampir setengah tingkat kematian pada anak dibawah lima tahun disebabkan oleh kekurangan gizi, kondisi

menyebabkan tiga juta anak mengalami kematian (Ohyver et al., 2017). Berdasarkan data *United Nation Children's Fund (UNICEF), the International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank* dan WHO pada tahun 2021 menunjukkan sekitar 22% atau 149,2 juta anak balita mengalami stunting (Sari & Sari, 2023). Indonesia sendiri berada diposisi 17 dari 117 negara dengan kasus permasalahan *triple burden nutrition* yaitu stunting pada balita, *wasting*, dan kelebihan berat badan (Kemenkes RI, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting pada balita mengalami penurunan yang mana pada tahun 2013 angka stunting mencapai 37,2%, sementara pada tahun 2018 angka stunting menurun di angka 30,8% yang terbagi dalam kategori sangat pendek mencapai 11,5% dan pendek 19,3% (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi stunting di wilayah Kabupaten Kuningan menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan mencapai 8,9% atau sekitar 6.155 dari 68.404 balita mengalami stunting. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan data pada tahun sebelumnya yang mencapai 7,8%. Sementara itu, angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar pada anak balita usia 24 – 59 bulan mencapai 25,6% atau sekitar 556 balita mengalami stunting (Dinkes Jawa Barat, 2020).

Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting mengalami peningkatan secara signifikan di Kabupaten Kuningan khususnya di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar. Kejadian stunting menjadi permasalahan gizi yang disebabkan oleh multifaktor dan dipengaruhi oleh tatananan ekonomi maupun kondisi sosial masyarakat. Dalam proses selanjutnya, semakin berkembangnya stunting tentunya akan menimbulkan dampak serius bagi berbagai sektor kehidupan, seperti memperburuk status kesehatan, timbulnya permasalahan dalam pendidikan, dan mempengaruhi produktivitas dimasa depan (Kiranasari et al., 2023).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, seperti faktor *basic* yang terdiri dari status ekonomi, pendidikan ibu, dan pengetahuan gizi. Disamping itu terdapat juga faktor *intermedien* yang mencakup jumlah anggota keluarga, tinggi badan orang tua, dan jumlah anak serta faktor *proximal* seperti pemberian ASI Eksklusif, usia anak, dan anak yang lahir dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) (Margowati, 2020). Mengingat banyaknya faktor yang berperan dalam mempengaruhi stunting dan meningkatnya angka kejadian stunting di Kabupaten Kuningan khususnya wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu, status ekonomi, dan anak yang lahir dengan BBLR terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

METODE

Desain penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah *crossectional* untuk melihat pengaruh pola asuh, anak yang lahir dengan BBLR, ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan, tepat di Desa Bunigeulis dan Desa Jambugeulis dengan waktu penelitian berlangsung selama 5 bulan yaitu pada bulan Februari – Juni 2024. Populasi yang digunakan ialah anak berusia 24 – 59 bulan yang berdomisili di Desa Bunigeulis dan Desa Jambugeulis.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 154 anak. Sampel yang digunakan ialah responden yang memenuhi kriteria inklusi, seperti anak usia 24 – 59 bulan yang mengalami stunting dan berdomisili di Desa Bunigeulis dan Desa Jambugeulis Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. Adapun kriteria eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini ialah subjek yang tidak hadir saat proses pengambilan data, subjek yang mengundurkan diri saat proses penelitian, orang tua yang tidak bisa membaca dan menulis.

Tahapan Penelitian

Proses penelitian dilakukan dengan melakukan pengukuran antropometri untuk mengetahui kategori stunting, memberikan instrument penelitian kepada subjek seperti kuesioner identitas subjek, kuesioner pola asuh ibu, formulir *recall*, dan *informed consent*.

Analisis Statistik

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ditabulasi menggunakan *microsoft office excel* dengan analisis statistik menggunakan program computer berupa *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for windows*. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan

karakteristik subjek penelitian, dan analisis bivariat menggunakan analisis *spearman rank* dan uji *chi square* digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel.

HASIL

Gambaran karakteristik ibu pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Karakterik ibu subjek penelitian memberikan informasi mengenai usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan status ekonomi keluarga. Gambaran karakteristik balita disajikan pada Tabel 2. Pada penelitian ini hampir sebagian balita yang dijadikan subjek penelitian ialah balita stunting dengan kategori sangat pendek (62,4%). Gambaran mengenai pola asuh ibu disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar pola asuh ibu terhadap anak dalam hal pemberian makan anak berada pada kategori kurang (76,6%), pola asuh ibu dalam hal pengasuhan dan pelayanan kesehatan rata-rata berada dalam kategori baik dengan masing-masing 89,6% dan 82,4%.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Ibu (Tahun)		
Remaja Awal (12 – 16)	13	8,44
Remaja Akhir (17 – 25)	42	27,09
Dewasa Awal (26 – 35)	64	41,29
Dewasa Akhir (36 – 45)	35	22,58
Total	154	100
Pendidikan Ibu		
SD	38	24,6
SMP	34	22
SMA	47	30,5
Sarjana	11	71,4
Tidak Sekolah	24	15,5
Total	154	100
Pekerjaan Ibu		
Pegawai Negeri (PNS)	15	9,7
Pedagang	43	27,9
IRT (Ibu Rumah Tangga)	96	62,3
Total	154	100
Status Ekonomi Keluarga		
Rendah	118	76,6
Tinggi	36	23,4
Total	154	100

Tabel 2. Karakteristik Balita

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	61	39,6

Perempuan	93	60,3
Total	154	100
Usia Balita (Bulan)		
24 – 36	61	39,6
37 – 48	50	32,5
49 – 59	43	27,9
Total	154	100
Kategori Stunting		
Sangat Pendek	96	62,4
Pendek	58	57,6
Total	154	100
Berat Anak Saat Lahir (gram)		
< 2500	47	30,6
≥ 2500	107	69,4
Total	154	100

Tabel 3. Karakteristik Pola Asuh Ibu Terhadap Balita

Pola Asuh Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pola Asuh Ibu (Pemberian Makan)		
Baik	36	23,4
Kurang	118	76,6
Total	154	100
Pola Asuh Ibu (Pengasuhan)		
Baik	138	89,6
Kurang	16	10,4
Total	154	100
Pola Asuh Ibu (Pelayanan Kesehatan)		
Baik	127	82,4
Kurang	27	17,6
Total	154	100

Pengaruh pola asuh ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan disajikan pada Tabel 4. Hasil analisis *spearman rank* menunjukkan bahwa pola asuh ibu dalam hal pemberian makan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Hasil koefisien korelasi menunjukkannya angka 0,526 yang berarti terdapat hubungan dengan tingkat kekuatan yang cukup kuat dan arah hubungan yang positif (+). Hubungan antara pengaruh pola asuh ibu dalam hal pengasuhan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) dan pola asuh ibu dalam hal pelayanan menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan ($p > 0,05$).

Tabel 4. Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting	<i>p value</i>		Koefisien Korelasi
Pemberian Makan	0,000	0,526	

Pengasuhan	0,078	-0,245
Pelayanan Kesehatan	0,215	-0,244

Pengaruh anak lahir dengan BBLR terhadap kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan analisis *chi square* ditemukan bahwa adanya hubungan signifikan antara anak lahir dengan BBLR terhadap kejadian stunting ($p < 0,05$).

Tabel 5. Pengaruh Anak Lahir dengan BBLR Terhadap Kejadian Stunting

Riwayat Lahir	Kategori Stunting				<i>p</i>	OR
	Sangat Pendek (n)	%	Pendek (n)	%		
BBLR	51	33,1	67	43,5	0,005	0,327
Tidak BBLR	21	13,6	15	5,74		

Pengaruh status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan analisis *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting ($p < 0,05$).

Tabel 6. Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting

Status Ekonomi	Kategori Stunting				<i>p</i>	OR
	Sangat Pendek (n)	%	Pendek (n)	%		
Rendah	61	39,6	75	48,7	0,019	0,734
Tinggi	3	1,9	15	9,7		

PEMBAHASAN

Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu terkait pemberian makan terhadap kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan. Pemberian makan yang diberikan oleh ibu berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak, hal ini berkaitan dengan kondisi kekurangan gizi pada anak bersifat *irreversible* artinya tidak dapat dikembalikan seperti semula, sehingga pada masa ini sangat dibutuhkan perhatian maksimal agar asupan makan pada balita memiliki kualitas yang baik (Martianto et al., 2011). Hasil ini diperkuat oleh sebuah studi sebelumnya yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu berpengaruh terhadap status gizi balita dan memiliki korelasi yang searah. Semakin baik pola asuh yang diberikan akan semakin baik pula status gizi anak tersebut (Dwi Pratiwi et al., 2016).

Pola asuh yang baik ditandai dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Keragaman konsumsi pangan dapat menjadi indikator yang menggambarkan baiknya asupan makan secara kualitatif (Nirmala Sari & Ratnawati, 2018). Disamping itu, hasil penelitian lain menyebutkan bahwa adanya korelasi positif antara gaya pengasuhan permisif dan pemberian makan pada anak. Terjadinya hubungan antara anak dengan orang tua dikatakan dapat berpengaruh terhadap pola makan dan pemilihan makanan pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang dalam hal ini tidak hanya seorang ibu namun juga pasangan maupun keluarga yang lain harus meningkatkan interaksi dan komunikasi yang baik dengan anak dalam membentuk pola dan kebiasaan makan anak (Pebriani et al., 2021).

Pengaruh Anak Lahir dengan BBLR Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anak yang lahir dengan BBLR terhadap kejadian stunting. Disamping itu diperoleh juga nilai OR sebesar 0,327 yang artinya anak dengan riwayat lahir BBLR memiliki risiko 0,327 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal. Faktor etiologi yang berkontribusi terhadap lahirnya anak dengan BBLR terlebih di negara berkembang ialah penggunaan tembakau (merokok), asupan yang tidak memadai, berat badan ibu rendah selama masa kehamilan, adanya riwayat melahirkan anak BBLR, dan faktor lingkungan seperti paparan logam berat dan polusi udara (Wang et al., 2009). Hingga saat ini penyebab utama terjadinya bayi yang lahir BBLR ialah kelahiran anak prematur sehingga membutuhkan penanganan yang adekuat dan intensif. Disamping itu faktor ibu dan janin juga turut mempengaruhi terjadinya bayi yang lahir BBLR (Fajar et al., 2023).

Sebuah studi sebelumnya menyatakan bahwa kejadian stunting banyak terjadi pada balita dengan lahir rendah yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah berpotensi melahirkan bayi dengan kondisi BBLR (Welasasih & Wirjatmadi, 2012). BBLR merupakan salah satu kondisi yang menjadi penyebab terjadinya gizi buruk pada anak. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa BBLR menyebabkan terjadinya stunting pada balita. BBLR mempengaruhi proses pertumbuhan dimana pada kondisi ini terjadi *growth faltering* atau gagal tubuh, risiko anak mengalami pendek 3x lebih besar dibandingkan anak yang tidak BBLR, *wasting*, dan risiko malnutrisi (Puspita Sari, 2016).

Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting ($p < 0,019$) dan memiliki nilai OR 0,734 yang artinya keluarga dengan status ekonomi rendah berisiko 0,734 kali lebih tinggi mengalami anak stunting dibandingkan pada keluarga dengan status ekonomi menengah dan tinggi.

Rendahnya pendapatan keluarga berpengaruh terhadap terbatasnya kemampuan keluarga dalam membeli bahan pangan sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dibeli dan dikonsumsi yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi dalam keluarga yang tidak terpenuhi (Muqni et al., 2021). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kejadian stunting banyak terjadi pada anak dengan lahir BBLR dan berstatus ekonomi rendah (Welasasih & Wirjatmadi, 2012). Pendapatan keluarga menjadi salah satu komponen utama dalam kejadian stunting pada balita. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara status ekonomi dengan ketersediaan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi. Semakin baik pendapat keluarga secara otomatis akan semakin terpenuhi pemberian makanan pendamping ASI yang diberikan, kelengkapan nutrisi, dan keragaman jenis pangan (Ramadhani et al., 2019; Rufaida et al., 2020).

Hubungan positif antara rendahnya status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah 8,5 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah dan tinggi (Wahdah et al., 2016). Rendahnya status ekonomi mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga berdampak pada timbulnya kejadian kurus dan pendek. Rendahnya status ekonomi erat kaitannya dengan pemenuhan dalam keragaman pangan yang dikonsumsi, dimana semakin rendah ekonomi keluarga maka variasi dalam pemilihan bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan seperti zat gizi makro dan zat gizi mikro akan menurun dan meningkatkan risiko kurang gizi (Pesu et al., 2021).

KESIMPULAN

Adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian asupan makan pada anak, anak yang lahir dengan BBLR, serta status ekonomi keluarga terhadap kejadian

stunting pada anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan. Mengingat banyak faktor yang mempengaruhi dan meningkatnya angka stunting yang terjadi, perlu adanya kerjasama antara pemerintah setempat, pemangku kebijakan kesehatan masyarakat dan pelayanan, serta masyarakat setempat untuk menanggulangi masalah stunting di Kabupaten Kuningan. Pemberdayaan posyandu, pemberdayaan keluarga, edukasi, pengelolaan *hygiene* dan sanitasi dapat menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk pengurangan angka stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan KMC Kuningan dan beberapa pihak terkait yang membantu jalannya penelitian dan dalam pembuatan tulisan ini. Penulis tidak memiliki konflik apapun dengan berbagai pihak terkait.

BIBLIOGRRAFI

- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). Stunting Pada Anak. In *PT Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 124, Issue November). <https://www.researchgate.net/publication/364952626>
- Dinkes Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, 103–111.
- Dwi Pratiwi, T., Masrul, M., & Yerizel, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 661–665. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.595>
- Fajar, N. A., Zulkarnain, M., Taqwa, R., Sulaningsi, K., Ananingsih, E. S., Rachmayanti, R. D., & Sin, S. C. (2023). Family Roles and Support in Preventing Stunting: A Systematic Review. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 50–57. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.50-57>
- Kemenkes RI. (2020). Injeksi 2018. In *Health Statistics*. 106
Pengaruh Pola Asuh Ibu, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan

<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>

- Kiranasari, F., Tohardi, A., & Aisyah, S. (2023). Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Pada Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sintang. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2216–2227. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.4948>
- Margowati, S. (2020). Mapping Faktor Penyebab Stunting Pada Balita Di Desa Suronalan Mapping Faktor. *Proceeding of The URECOL*, 198–204. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1182/1150>
- Martianto, D., Riyadi, H., & Ariefiani, R. (2011). POLA ASUH MAKAN PADA RUMAH TANGGA YANG TAHAN DAN TIDAK TAHAN PANGAN SERTA KAITANNYA DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA DI KABUPATEN BANJARNEGARA (Feeding Practices in Food-secure and Food-insecure Households and It's Impacts to Underfive Nutrition in Banjarnegara). *Journal of Nutrition and Food*, 6(1), 51–58.
- Muqni, A. D., Hadju, V., & Jafar, N. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir dan Pelayanan KIA Terhadap Status Gizi Balita Di Kelurahan Tamamaung Makassar. *Media Gizi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 109–116.
- Nirmala Sari, M. R., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Ohlyver, M., Moniaga, J. V., Yunidwi, K. R., & Setiawan, M. I. (2017). Logistic Regression and Growth Charts to Determine Children Nutritional and Stunting Status: A Review. *Procedia Computer Science*, 116, 232–241. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.045>
- Pebriani, L. V., Jatnika, R., & Haffas, M. (2021). Relationship Between Parenting Style and Parental Feeding Style in the Locus Stunting Area in West Java. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535(2002), 773–776. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.173>
- Pesu, H., Mutumba, R., Mbabazi, J., Olsen, M. F., Mølgaard, C., Michaelsen, K. F., Ritz, C.,

- Filteau, S., Briend, A., Mupere, E., Friis, H., & Grenov, B. (2021). The Role of Milk Protein and Whey Permeate in Lipid-based Nutrient Supplements on the Growth and Development of Stunted Children in Uganda: A Randomized Trial Protocol (MAGNUS). *Current Developments in Nutrition*, 5(5), nzab067. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzab067>
- Puspita Sari, Y. (2016). History of Acute Respiratory Infectious Disease with Incident of Stunting In Children. *Kebidanan Besurek*, 1(2), 118–126.
- Ramadhani, F. N., Kandarina, B. I., & Gunawan, I. M. A. (2019). Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko stunting balita usia 6-24 bulan suku Papua dan non-Papua. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 175–183.
- Rufaida, F. D., Raharjo, A. M., & Handoko, A. (2020). The Correlation of Family and Household Factors on The Incidence of Stunting on Toddlers in Three Villages Sumberbaru Health Center Work Area of Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.19184/ams.v6i1.9541>
- Sari, C. K., & Sari, Y. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(8), 697–707. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.12491>
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), 119. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)
- Wang, X., Höjer, B., Guo, S., Luo, S., Zhou, W., & Wang, Y. (2009). Stunting and “overweight” in the WHO Child Growth Standards -malnutrition among children in a poor area of China. *Public Health Nutrition*, 12(11), 1991–1998. <https://doi.org/10.1017/S1368980009990796>
- Welasasih, B. D., & Wirjatmadi, R. B. (2012). Beberapa Faktor Yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting, The Indonesian Journal of Public Health. *The Indonesian Journal of Public Health*, 8(3), 99–104.